

**EKSISTENSI MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA
SEBELUM TAHUN 1950**



Oleh :

KIKI KWINTANADA

NIM. 891 0226 013

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2004

**EKSISTENSI MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA
SEBELUM TAHUN 1950**



Oleh :

KIKI KWINTANADA

NIM. 891 0226 013



KT001097

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2004

**EKSISTENSI MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA
SEBELUM TAHUN 1950**



Oleh :

KIKI KWINTANADA

NIM. 891 0226 013

**Tugas Akhir ini diajukan kepada
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi S-1 Seni Musik
2005**

Tugas akhir ini diterima oleh tim penguji;
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 05 Februari 2004



Drs. Yc. Budi Santosa, M.Hum.
Ketua



Drs. R. Taryadi, M.Hum.
Pembimbing/ Anggota



Dra. Sukatmi Susantina, M.Hum.
Pembimbing/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

Motto:

*Kegagalan disebabkan oleh kesalahan
memutuskan pilihan hidup yang kecil,
yang terjadi terus-menerus setiap hari,*

*Kesuksesan diciptakan dari ketaatan kecil
terhadap disiplin diri sepanjang hari.*



Kupersembahkan untuk:

Karnadji Krestanto, Alm. dan keluarga,
Didi Kwartanada, kakakku,

serta

Emiliana Indriastuti, Istriku tercinta
dan kedua buah hatiku,
Natalia Violista Kleinada Putri dan Eleonora Vocalista Kleinada Putri

INTISARI

Yogyakarta sebagai salah satu pusat budaya Jawa mempunyai fakta sejarah yang sangat menarik. Dari kota ini banyak terjadi aktivitas seni-budaya dan melahirkan tokoh-tokoh seni-budaya. Aktivitas ini sudah terjadi sejak beberapa abad lampau dan mengalami perkembangan. Namun demikian harus diakui perkembangan ini terjadi karena faktor budaya lokal yang berinteraksi dengan budaya asing. Pengaruh Barat (Eropa) berawal sejak datangnya para pedagang Portugis yang kemudian disusul dengan hadirnya orang-orang Belanda pada akhir abad ke-16. Peninggalan pengaruh Barat tersebut sampai sekarang bisa kita saksikan dalam berbagai bentuk seni. Pengaruh ini terdapat di kota-kota besar dan istana-istana kerajaan. Dalam bidang seni pertunjukan khususnya musik di Yogyakarta bermula dari musik militer. Musik militer di Kraton Yogyakarta sudah muncul sejak masa pemerintahan Hamengku Buwono I (1755-1792). Di Kraton Yogyakarta terdapat beberapa komposisi gendhing atau lagu untuk mengiringi tari putri *bedhaya* dan *srimpi* yang menggunakan beberapa instrumen musik Barat seperti genderang, trombone, trompet dan kadang-kadang klarinet. Dalam perkembangannya karena faktor sosial-politik yang terjadi di kraton Jawa Tengah (Surakarta maupun Yogyakarta) aktivitas ber-musik Barat makin sering terjadi. Pelakunya bukan hanya orang asing namun juga Jawa dan Tionghoa. Bahkan di sebelah timur Kraton Yogyakarta terdapat Kampung Musikanan dahulu kompleks rumah abdidalem Musikan Kraton. Selain itu di Yogyakarta terdapat Orkes Kraton, Orkes Societeit, Orkes Radio, perkumpulan kesenian, ekstra- kurikuler musik di Seminari Canisius dan peranan toko-toko musik. Setelah era kemerdekaan, pada tahun 1952 sekolah musik formal yang pertama didirikan di Yogyakarta (SMIND). Faktor-faktor itulah yang mendukung Yogyakarta dikenal sebagai penghasil tokoh-tokoh dan pelaku di bidang musik hingga kini.

Metode yang digunakan deskriptif-analisis dengan tekanan di studi kepustakaan, wawancara terbatas, disertai lampiran dokumentasi berupa beberapa foto dan brosur program Orkes Societeit. Hasil kajian dan atau tugas akhir ini adalah deskripsi dengan judul Eksistensi Musik Barat di Yogyakarta Sebelum Tahun 1950 yang menjadi sumbangan disseminasi musik Barat di Yogyakarta.

Kata Kunci : Musik Barat di Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas berkat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga penulis berhasil menyelesaikan Tugas Akhir ini. Dalam penulisan ini tidak sedikit penulis mengalami hambatan, tantangan dan kesulitan-kesulitan. Akan tetapi karena bantuan dari berbagai pihak, maka hambatan dan kesulitan-kesulitan dapat teratasi. Untuk itulah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Yc. Budi Santosa, M.Hum., selaku Ketua Jurusan.
2. Bapak Drs. R.Taryadi, M.Hum., selaku Ketua Program Studi.
3. Bapak Drs. R.Taryadi, M.Hum., selaku Pembimbing I yang selama perjalanan penyusunan tugas akhir ini telah banyak memberikan masukan dan bimbingan yang bermanfaat.
4. Ibu Dra. Sukatmi Susantina, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga tugas akhir ini dapat tersusun dengan baik.
5. Bapak R.M. Surtihadi, S.Sn selaku Dosen Wali yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kedua orang tua terkasih, atas doa dan dukungan yang sangat berarti.
7. Kakakku Didi Kwartanada untuk bantuan kepustakaan dan semua referensi yang berkaitan dengan penulisan ini.
8. Istri tercinta serta kedua putriku : Natalia Violista Kleinada Putri dan Eleonora Vocalista Kleinada Putri, atas dukungan dan doa.
9. Onny Soe yang selama ini telah banyak membantu dalam pengetikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, namun dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar penulisan tugas akhir ini memenuhi syarat-syarat sebagai suatu karya ilmiah. Oleh karena itu kritik dan saran' atas karya tulis ini akan penulis terima dengan baik.

Yogyakarta, 10 Februari 2004

Penulis.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Kerangka Tulisan.....	14
 BAB II MUSIK BARAT DI JAWA DAN KRATON	
YOGYAKARTA	15
A. Fenomena Musik Barat di Jawa	15
B. Fenomena Musik Barat di Kraton Yogyakarta dan Surakarta	26

Pebruari 1755. Sri Sultan pindah ke kraton yang baru di Beringan pada tanggal 7 Oktober 1756. Sejak saat itulah Beringan berkembang sebagai Kota Yogyakarta yang menjadi ibukota Kasultanan. Perlu diketahui, selain Kasultanan Yogyakarta terdapat juga kerajaan kecil yang dikenal dengan nama Kadipaten Pakualaman. Kadipaten Pakualaman didirikan pada 17 Maret 1813 oleh Pangeran Notokusumo (kemudian bergelar Sri Paku Alam I). Wilayah Pakualaman mencakup sebagian kecil Kota Yogyakarta, sekarang disebut Kemantren Pakualaman (tempat kediaman Sri Paku Alam), dan Adikarto (sebelah selatan Kabupaten Kulon Progo).² Dalam perkembangannya, Kota Yogyakarta dikenal sebagai salah satu pusat budaya Jawa, yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kesenian, seperti seni tari dan seni musik. Meski demikian tidak menutup diri dari pengaruh luar, misalnya dalam seni musik. Pengaruh ini karena kehadiran kolonialisme Belanda di Yogyakarta sejak abad XVIII.

Hadirnya bermacam institusi pendidikan di Kota Yogyakarta mengundang kehadiran para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia. Kota Yogyakarta pun ramai dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Berbagai faktor tersebut menjadikan masyarakatnya bersifat terbuka terhadap orang maupun kebudayaan luar, baik dari daerah lain di Indonesia maupun mancanegara. Elemen-elemen budaya luar (asing) seperti musik Barat kemudian berkembang cukup luas dan mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat di daerah ini.

Kota Yogyakarta memiliki dua institusi musik terkemuka, yang pertama adalah Sekolah Musik Indonesia (SMIND) didirikan pada tanggal 1 Januari 1952. Sekolah ini

² Soedarisman Poerwokoesomo, *Kadipaten Pakualaman*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1985, h. 146-156.

adalah sekolah musik formal pertama didirikan oleh pemerintah dalam era kemerdekaan Indonesia.³ SMIND kemudian berubah nama menjadi Sekolah Menengah Musik (S.M.M.) pada tahun 1976 dan kini menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri II Bantul (S.M.K.N II).

Institusi kedua adalah Akademi Musik Indonesia (A.M.I.) yang didirikan pada tahun 1961. Berdasarkan Keputusan Presiden RI No.39/1984 tanggal 30 Mei 1984, A.M.I. bersama Akademi Seni Rupa Indonesia (A.S.R.I. yang berdiri tahun 1950) dan Akademi Seni Tari Indonesia (A.S.T.I. yang berdiri tahun 1963), bergabung menjadi Institut Seni Indonesia (I.S.I.). I.S.I. diresmikan berdirinya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (alm.) Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal 23 Juli 1984. A.M.I. dan A.S.T.I. bergabung menjadi satu fakultas yaitu Fakultas Kesenian. Jurusan Musik di Fakultas Kesenian adalah metamorfosa dari A.M.I. Berdasarkan Keputusan Rektor No. 964/PT.44/I.01.12/1993 tanggal 5 Juni 1993 dan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0469/0/1992 tanggal 18 Nopember 1992, maka nama Fakultas Kesenian menjadi Fakultas Seni Pertunjukan (F.S.P.). Sebagai Rektor pertama I.S.I. ditunjuk Prof. Drs. But Muchtar yang menjalankan masa bakti selama dua periode berturut-turut hingga tahun 1992.⁴ Sekolah dan Institut tersebut sudah mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai penghasil pemain musik maupun guru-guru musik yang handal, bahkan beberapa lulusannya menjadi anggota Korps Musik TNI maupun POLRI yang bertugas di berbagai wilayah Indonesia. Para murid, mahasiswa maupun

³ Di Medan (Sumatera Utara) dan Denpasar (Bali) kemudian juga muncul sekolah serupa, namun agaknya perkembangannya tidaklah mengembirakan seperti di Yogyakarta.

⁴ *Katalog ISI Yogyakarta 1995-1996*, I.S.I., Yogyakarta 1995, h. 1-3.

alumni dari kedua institusi tersebut banyak bermain dalam berbagai orkes (seperti “Twilite Orchestra”, “Indonesian Philharmonic Orchestra”, dll.) maupun kelompok musik lainnya.

Di samping kedua institusi tadi, keberadaan lembaga kebudayaan dari negara-negara Barat, seperti Belanda (“Karta Pustaka”) dan Perancis (“Lembaga Indonesia-Perancis”), membuat Kota Yogyakarta seringkali mendapat kunjungan pemain-pemain musik klasik Barat dari mancanegara. Kebanyakan dari pertunjukan itu diselenggarakan secara cuma-cuma sehingga bisa dinikmati oleh segala lapisan masyarakat. Tidak mengherankan apabila tingkat apresiasi masyarakat terhadap musik klasik Barat cukup besar.

Dari kota ini pula beberapa pemain musik terkemuka, baik yang bertaraf nasional maupun internasional, dilahirkan ataupun menimba ketrampilan bermusiknya, seperti Ayke Agus, Idris Sardi serta Luluk Purwanto. Kebetulan sekali ketiganya adalah pemain biola, bahkan Ayke Agus juga cukup handal sebagai pemain piano. Berikut adalah profil singkat mereka bertiga:

Ayke Nuraini Agus (lebih dikenal sebagai Ayke Agus) lahir di Jakarta 30 Desember 1949.⁵ Ia belajar biola sejak usia 6 tahun pada Tan Thiam Kwie (Karnadji Kristanto) di Yogyakarta selama lima tahun dan pada usia 11 tahun belajar dengan Adidharma di Jakarta sebelum melanjutkan studinya di Amerika Serikat. Ayke kini bermukim di Amerika Serikat dan pernah menjadi asisten (alm.) Jascha Heifetz, salah seorang violinis terbesar abad XX.

⁵ Otobiografi Ayke, *Heifetz as I Knew Him*, Amadeus Press, Portland 2001, h. 78-82.

Idris Sardi lahir di Jakarta pada 7 Juli 1939 adalah pemenang beberapa Piala Citra sebagai ilustrator musik film terbaik.⁶ Idris mulai belajar biola sejak usia 6 tahun dibawah bimbingan ayahnya, Mas Sardi. Ia kemudian belajar pada Nikolai S. Varvolomeyeff, Hendrik Tordasi dan pernah belajar di Sekolah Musik Indonesia (SMIND) Yogyakarta.

Luluk Purwanto dilahirkan di Solo 25 Juni 1959, pertama kali belajar biola pada Tan Thiam Kwie tahun 1968 dan Nicolai S.V. dewasa ini bermukim di Belanda.⁷ Walaupun berlatar belakang pendidikan musik klasik (pernah kuliah di A.M.I.), Luluk lebih banyak berkiprah dalam musik Jazz bersama suaminya dalam “Van Helsdingen Trio”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang diterimanya musik klasik Barat di Yogyakarta, serta siapa sajakah pendukung aktivitas musik Barat di Yogyakarta pada dekade sebelum tahun 1950?
2. Bagaimanakah aktivitas musik Barat di Yogyakarta pada periode yang disebut di atas?

⁶ Disarikan dari “Sardi, Idris”, dalam Hasan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia Volume 5*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1984, h. 3029-3030.

⁷ Riwayat hidupnya di. http://www.luluk.com/biographies_luluk.html

3. Apa sumbangan para pendukung aktivitas musik Barat di Yogyakarta pada periode tersebut bagi generasi berikutnya di Indonesia merdeka?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini ada dua macam. Pertama, kajian atas sejarah musik Barat (klasik) di Yogyakarta jauh tertinggal dibandingkan dengan kajian atas beberapa bentuk seni pertunjukan lainnya, seperti wayang orang,⁸ ketoprak⁹ maupun “Sastra Jawa Radio”.¹⁰ Di pihak lain, penelitian tentang musik tradisional¹¹ dan musik populer¹² di Yogyakarta sudah banyak mendapatkan perhatian. Yang menarik bahkan peneliti asing pun belum banyak menunjukkan minat atas topik sejarah aktivitas musik non-tradisional ini. Oleh karena itu tujuan pertama karya tulis ini adalah memberikan informasi dan menambah khazanah sejarah musik non-tradisional mengenai perkembangan historis “Musik klasik Barat” di Yogyakarta sebelum tahun 1950.

Periodisasi tahun di sini tidak dimaksudkan secara kronologis, melainkan secara tematis. Periodisasi yang dipilih adalah sebelum tahun 1950. Dekade 1920-an dijadikan pijakan awal, dengan pertimbangan pada masa itu “Orkes Kraton Yogyakarta”, suatu

⁸ Sebagai contoh Soedarsono, *Wayang Wong: The State Ritual Dance in the Court of Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1990; Y.Sumandiyo Hadi, “*Pasang Surut Tari Klasik Yogyakarta: Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas*”, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta 2001.

⁹ Wijaya dan F.A.Sutjipto, “*Ketoprak: Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Proyek Pembinaan Kesenian, Departemen P & K, Jakarta 1977.

¹⁰ Herry Mardianto dan Andreas Darmanto, *Tradisi Sastra Jawa Radio*, Kalika, Yogyakarta 2001.

¹¹ Untuk contoh, periksa Jennifer Lindsay, *Klasik Kitsch Kontemporer*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1993; Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa: Studi kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*, Philosophy Press, Yogyakarta 2001.

¹² Lihat misalnya Sunyoto Usman “Apresiasi Masyarakat Yogyakarta Terhadap Musik Populer”, dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (ed.), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta Galang Press, Yogyakarta 2000, Bab IV.

orkes dengan instrumen diatonis yang dikembangkan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII mulai muncul. Tidak terdapat data tahun yang pasti, karena berbagai sumber yang tersedia tidak ada yang memberikan tanggal pasti kapan dibentuknya Orkes Kraton tersebut.¹³

Pemilihan periodisasi tersebut bukan berarti sebelum periode tersebut tidak ada pengaruh musik Barat di Yogyakarta, seperti yang telah ditunjukkan oleh Tim Peneliti A.M.I. dan Surtihadi.¹⁴ Dalam penelitian ini, ditemukan juga bahwa pelaku-pelaku pemain musik Barat di Yogyakarta bukanlah melulu orang Eropa maupun Indo-Eropa, melainkan juga orang pribumi (khususnya Jawa) dan orang Tionghoa.

Juga akan disinggung sedikit dari sudut sosio-historis meski tidak detil karena diluar fokus karya tulis ini. Topik ini sama sekali belum pernah dikerjakan oleh pihak lain. Seperti diketahui kajian tentang musik Barat di Yogyakarta tidak banyak. Hanya ada beberapa kajian mengenai musik Barat yang menulis tentang keberadaan Orkes diatonis Barat di Kraton Yogyakarta pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939). Kajian tersebut diantaranya adalah Laporan Penelitian A.M.I karya Edi Sukardi *et.al* dan skripsi karya Yuwono Arifin yang ternyata keduanya hanya memfokuskan

¹³ Edi Sukardi et al. (Tim Peneliti A.M.I), "*Musik Diatonik dalam Kraton Kasultanan Yogyakarta*", *Laporan Penelitian*, Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta 1982; M.Nurgani Asyik, "Kraton Orchest Djogja" *Tempo Doeloe*, *Bernas*, 29 September 1991 dan serial tulisan dari Wawan Isnawan, "Yuwono Arifin Melacak Simfoni Musikanten: Ditemukan "Musik Barat" dalam Sejarah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat" , *Minggu Pagi*, 20 Agustus 1989; "Bubaranya Orkes Simfoni Kasultanan Bukan Berarti Habisnya Kegiatan Musik Diatonik di Negeri Indonesia", *Minggu Pagi*, 27 Agustus 1989; "Orkes Simfoni itu lahir oleh Desakan Protokoler Ternyata Akhirnya Ia Menjadi Induk 1001 Orkes", *Minggu Pagi* 3, September 1989.

¹⁴ Edi Sukardi et al. (Tim Peneliti A.M.I.), *op.cit.*; Surtihadi, "Instrumen Musik Tradisi Barat dalam Iringan Tari dan Upacara Protokoler Kraton Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Historis)", *Skripsi Jurusan Musik*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta 1995.

penelitiannya pada kegiatan musik Barat di Kraton Yogyakarta.¹⁵ Surtihadi menulis topik berbeda, yakni pada penggunaan instrumentasi Barat untuk iringan tari dan upacara protokoler berdasarkan sumber sejarah tradisional Babad Ngayogyakarta. Padahal pelaku kegiatan musik dalam periode sebelum 1950 tidak hanya Orkes Kraton saja, namun masih banyak pihak lain yang ikut menyemarakkan dunia musik-Klasik Barat di Yogyakarta pada masa itu.

Tahun 1950 merupakan penutup periode ini dengan pertimbangan Orkes Kraton Yogyakarta sudah tidak aktif lagi sejak awal tahun tersebut, namun untuk kegiatan yang berhubungan dengan musik Barat lainnya bisa disimpulkan banyak berkurang aktifitasnya mulai tahun 1942 seiring dengan berakhirnya kolonialisme Belanda dan masuknya penjajah yang baru, yakni militerisme Jepang.¹⁶ Oleh karena sifat penjajah Jepang yang anti hal-hal yang berbau “Barat”,¹⁷ maka kehidupan musik Barat di Yogyakarta meredup dan mengalami kemunduran secara drastis. Meski demikian bukan berarti dalam kurun waktu 1942-1950 tersebut kegiatan aktifitas musik Barat tidak ada sama sekali.

Selain itu kajian historis tentang akulturasi musik di Indonesia masih sangat langka, mungkin hanya ada dua-tiga karya tulis yang dikerjakan oleh para peneliti Indonesia, misalnya karya musikolog Franki Raden tentang “Musik, Teater dan Politik

¹⁵ Perlu dicatat, bahwa berbagai studi tersebut diatas masih belum diterbitkan untuk umum., jadi khalayak ramai belum bisa memanfaatkannya.

¹⁶ Mengenai Pendudukan Jepang di Yogyakarta secara umum lihat Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta 1991.

¹⁷ Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Balai Pustaka, Jakarta 1990.

Budaya Kolonial di Masa Penjajahan Inggris di Jawa 1811-1816”.¹⁸ Karya ini lebih terfokus pada aktivitas musik Barat di Batavia, namun menyinggung pula daerah Yogyakarta secara singkat. Disertasi Djoko Soekiman mengenai “Kebudayaan Indis” dan gaya hidup penduduknya di Jawa abad XVII hingga pertengahan abad XX membahas perpaduan budaya Barat (dalam hal ini Belanda) dengan budaya lokal (pribumi). Walaupun juga membahas akulturasi dalam hal musik, namun kajian Djoko lebih terfokus kepada seni arsitektur.¹⁹ Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa belum ada kajian khusus mengenai topik ini.

Tujuan kedua, karya tulis ini berusaha mengoreksi beberapa kesalahan yang ada di dalam kajian-kajian terdahulu. Dalam penelitian ternyata ditemukan beberapa kesalahan data pada beberapa karya, yang disebabkan oleh karena keterbatasan sumber dalam penelitian mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Karya tulis dengan judul Eksistensi Musik Barat di Yogyakarta Sebelum Tahun 1950 ini menggunakan rujukan pustaka sebagai berikut:

1. Tim Peneliti A.M.I. yang dikoordinasi oleh (alm.) Edi Sukardi, “*Musik Diatonik dalam Kraton Kasultanan Yogyakarta*”. *Laporan Penelitian* (1982). Tulisan tersebut adalah pelopor pengkajian atas topik ini. Didukung oleh wawancara dengan bekas anggota Orkes Kraton, karya ini mampu memberikan dokumentasi yang cukup

¹⁸ Franki Raden, “Musik, Teater, dan Politik Budaya Kolonial pada Masa Raffles di Jawa 1811-1816”, lampiran Kalam, *Tempo*, Mei 1993, h. 7-21.

¹⁹ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduknya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*, Bentang Budaya, Yogyakarta 2000, khususnya h. 90-95.

berharga. Kajian tersebut diikuti oleh penulis lain seperti Yuwono Arifin, M. Nurgani Asyik dan Surtihadi. Dua nama yang pertama banyak mendasarkan diri kepada tulisan Tim Peneliti A.M.I., sedang nama yang disebut terakhir lebih memfokuskan diri pada periode yang lebih awal, yakni jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V.

2. Sumber lain tentang Orkes Kraton Yogyakarta yang dipakai sebagai acuan adalah biografi Walter Spies karangan Hans Rhodius dan John Darling.²⁰ Kehadiran Spies di Yogyakarta dapat dikatakan sebagai “penambah semangat” bagi Orkes Kraton yang sedang dikembangkan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII. Buku biografi yang cukup informatif ini sebenarnya lebih menitikberatkan kehidupan Spies sebagai pembaharu seni lukis Bali, namun Rhodius juga memberikan data yang cukup banyak tentang masa-masa kehidupan Spies di Kraton Yogyakarta (1924-1927).

3. Penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan “Musik Barat” (*Western music*) dalam tulisan ini, akan disarikan dari pendapat tiga tokoh berikut. Menurut musikolog Dieter Mack, istilah “Barat” kurang tepat, akan tetapi untuk sementara istilah ini bisa digunakan dalam arti: Budaya musik yang berasal dari Eropa Tengah.²¹ F.X. Suhardjo Parto mendefinisikan “Musik Barat “ sebagai “Musik Seni Eropa”.²²

Musik Seni Eropa (MSE) yang sering disebut dikalangan kita sebagai klasik Eropa berkembang dikalangan istana Eropa. Berbeda dari musik tradisi Jepang, dan musik Timur lainnya, yang bersifat monofonik, musik seni Eropa sejak abad 15, dimulai oleh Gafurrius (1496) dan dikembangkan selanjutnya oleh Zarlino (1558), mengenal harmoni sebagai hubungan nada-nada, yang

²⁰ Hans Rhodius and John Darling, *Walter Spies and Balinese Art*. Edited by John Stowell. Terra, Zutphen 1980. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Bernie Liem atas sumber ini.

²¹ Dieter Mack, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, Arti Line, Bandung 2001, h.11 catatan 4.

²² F.X. Suhardjo Parto, *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*. Editor: Sunarso., Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996, h. 84.

dibunyikan serempak dalam akord-akord dan yang menciptakan struktur musik, yang tidak hanya berdasar pola-pola ritme dan melodi.

Di pihak lain, musikolog Bruno Nettl mengingatkan susahnyanya mendefinisikan apa yang disebut dengan “musik Barat”:²³

Are there even ways of defining the music of a culture unit so large and complex and vaguely delimited? Some answers: Western music is all music produced in Western societies; or perhaps all music with which members of Western Society or its segments identify themselves; or perhaps all music regarded by the non-Western outsiders as being “Western”...such definitions are possible, but they are too all-encompassing, or difficult to test, or just plain bland...It is evident that we are dealing not with a Western music but with a group of Western music of great variety—“early”, classical, recent; art, folk, jazz; central and peripheral; elite and vernacular; mainstream and experimental; and more.

[Apakah ada cara untuk mendefinisikan musik dari suatu unit kebudayaan yang begitu besar dan batasnya tidak jelas? Ada beberapa jawaban: Musik Barat adalah semua musik yang diproduksi di dalam masyarakat Barat; atau mungkin semua jenis musik dimana anggota-anggota masyarakat Barat atau segmen-segmennya mengidentifikasi diri mereka dengan jenis musik tersebut; atau mungkin semua jenis musik yang dianggap oleh mereka yang bukan orang Barat sebagai “musik Barat”...definisi-definisi tersebut memang mungkin, tetapi terlalu mencakup semuanya, atau sulit untuk diuji atau terlalu umum...Jelas bahwa disini kita tidak berurusan dengan hanya satu jenis musik Barat tetapi dengan sekelompok musik Barat dari berbagai variasi: “kuno”, klasik, atau yang belakangan; seni, *folk*, jazz; pusat dan periferi (pinggiran); elite dan berlogat daerah; *mainstream* (arus utama) dan eksperimental; dan sebagainya]

Dari pendapat Nettl diatas dapat disimpulkan sangat susah mendefinisikan apa itu “musik Barat”, karena musik jenis ini sangat beragam. Di sini akan digunakan istilah “musik Barat” dalam definisi seperti yang diberikan oleh Suhardjo Parto, yakni “Musik Seni Eropa” atau yang sering disebut sebagai “musik Klasik”. Dalam konteks ini, musik

²³ Bruno Nettl, *The Western Impact on World Music: Change, Adaptation, and Survival*, Schirmer Books,, New York 1985, h. 4.

keroncong warisan Portugis,²⁴ yang juga merupakan salah satu varian musik Barat di Indonesia, tidak akan dibahas secara mendetil, namun hanya sebagai latar belakang historis saja. Pada masa kolonial Belanda (tahun 1930-an) musik keroncong cukup populer di Yogyakarta, antara lain disiarkan oleh stasiun radio MAVRO yang tersohor. Pengisi acara keroncong di radio tersebut adalah Orkes Cempaka Putih pimpinan Suprobo.²⁵

4. Disertasi karya Sumarsam yang berjudul *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (2003) juga dipakai sebagai acuan. Walaupun karya beliau membahas topik sejarah gamelan, namun disana-sini dibahas pula tentang kehadiran musik Barat di Surakarta dan Yogyakarta.²⁶

5. Berikutnya buku yang dijadikan acuan untuk memberikan gambaran kondisi sosial Kota Yogyakarta pada masa itu meski tidak detil adalah karya Abdurrachman Surjomihardjo²⁷ dan Selo Soemardjan.²⁸

Dengan adanya keterbatasan karya tulis yang ada, mau tidak mau, berbagai sumber sekunder berupa dokumen-dokumen, bermacam buku, artikel majalah maupun kliping surat kabar koleksi almarhum ayahanda harus dimanfaatkan dengan baik. Nama ayahanda (almarhum **Tan Thiam Kwie** alias **Karnadji Kristanto**) akan muncul pada

²⁴ Tentang gambaran singkat musik Keroncong, lihat Harmunah, *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta 1987.

²⁵ Herry Mardianto dan Antonius Darmanto, *Tradisi Sastra Jawa Radio*, Kalika, Yogyakarta 2001, h. 6.

²⁶ Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2003. Edisi asli berjudul *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*, The University of Chicago Press, Chicago, 1995.

²⁷ Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta 1880-1930: Sejarah Perkembangan Sosial*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta 2000.

²⁸ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1991.

beberapa bagian tulisan ini, mengingat beliau adalah salah satu sumber informasi dalam periode ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap yang berlaku dalam penelitian sejarah.²⁹ Pertama, pengumpulan bahan-bahan tercetak, baik dari jaman itu ataupun dari jaman sekarang, yang mungkin relevan. Kedua, menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari bahan-bahan tersebut) yang tidak relevan. Ketiga, menyimpulkan fakta yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang sudah diseleksi. Keempat, penyusunan fakta-fakta itu menjadi sesuatu kisah atau deskripsi.

Tahap pertama yang dilakukan adalah metode penelitian kepustakaan, dengan jalan mencari sumber di berbagai perpustakaan maupun koleksi pribadi. Almarhum ayahanda adalah salah seorang pelaku dalam kegiatan musik pada jaman yang bersangkutan. Seperti yang sudah disinggung di atas, beliau meninggalkan beberapa sumber yang cukup menarik dan menjadikan dasar bagi studi ini. Tahap berikutnya adalah penyeleksian bahan-bahan yang ada secara kritis dan menyingkirkan bahan yang tidak relevan. Tulisan ini juga mencoba menggunakan kajian historis dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), dan interpretasi (analisis dan sintesis). Tahap-tahap terakhir adalah merangkai bahan yang sudah diseleksi dan menuliskannya sebagai suatu kisah yang runtut.

²⁹ Diolah kembali dari Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, UI Press, Jakarta 1985, h. 15.

F. Kerangka Tulisan

Tulisan ini dibagi dalam empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan kerangka tulisan. Bab dua berisi “Musik Barat di Jawa dan Kraton Yogyakarta” yang terdiri dari sejarah singkat fenomena kehadiran musik Eropa di Jawa dan fenomena musik Eropa di Kraton-kraton di daerah Jawa Tengah (Yogyakarta dan Surakarta). Bab tiga berisikan inti dari skripsi ini, yakni “Eksistensi Musik Barat di Yogyakarta Sebelum Tahun 1950” yang merupakan deskripsi tentang delapan kegiatan dalam musik Barat pada periode ini di Yogyakarta yang terdiri : (a) Orkes Kraton Yogyakarta; (b) Orkes *Societeit der Vereeniging*; (c) Orkes dari berbagai Stasiun Radio; (d) Musik sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler di Seminari Katolik Canisius Yogyakarta dan HIK Xaverius College Muntilan; (e) Kelompok Perkumpulan Kesenian; (f) Kelompok Kaum Amatir; (g) Peranan Guru Musik Privat; dan (g) Peranan Toko Alat-alat Musik. Bab empat merupakan kesimpulan sebagai penutup. Skripsi ini juga dilengkapi dengan beberapa lampiran berupa foto dan teks.